



## INOVASI PENGAJARAN MATA KULIAH *APPRÉCIATION LITTÉRAIRE* DENGAN MODEL *ADVANCE ORGANIZER*

Sunahrowi

Sastra Perancis FBS UNNES

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Januari 2016  
Disetujui  
Maret 2016  
Dipublikasikan  
Juli 2016

#### Kata Kunci :

pengajaran dan pembelajaran sastra, apresiasi sastra, dan *advance organizer*

#### Key words :

learning, language, literature, and advance organizer

### Abstrak

Pengajaran bahasa dan sastra di semua tingkat pendidikan, utamanya di tingkat pendidikan tinggi, memerlukan sebuah terobosan untuk mencapai hasil yang baik. Salah satu terobosan yang dapat dilakukan adalah mengajak mahasiswa untuk membaca. Kegiatan membaca, utamanya dalam kegiatan apresiasi sastra, memerlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain hal yang berkaitan dengan sisi emosi (emotif), sisi imajinasi (imajinatif) dan sisi intelektualitas (intelektual). Ketiga hal di atas merupakan pegangan penting dalam kegiatan apresiasi sastra. Selain tiga hal di atas, keberhasilan pengajaran apresiasi sastra juga memerlukan sebuah metode yang sesuai dan tepat. *Advance organizer* sebagai sebuah metode yang termaktub dalam uraian yang disampaikan oleh Joyce, dkk., (2009:7-41) merupakan sebuah metode yang tepat untuk diintegrasikan dalam kegiatan pengajaran apresiasi sastra. Mengintegrasikan sebuah model yang tepat dalam sebuah pengajaran merupakan bentuk terobosan yang inovatif sesuai dengan tema besar yang sedang digalakkan oleh Universitas Negeri Semarang sekarang ini, yakni akselerasi inovasi.

### Abstract

Learning of language and literature in all education level, especially in varsity level, needs an innovation to achieve the best result. One of the innovations that may be done is encourage the students to read. The reading activity as the part of literature appreciation needs several requisites that should be obeyed. In the literature appreciation the students should understand three things, namely; the thing that relate with emotion, imagination, and intellectual. Those three things are the most important things to hold in literature appreciation. Beside those three things, the success of learning also needs the correct method. *Advance organizer* is the best method which include in an explanation that has been explained by Joyce, dkk (2009:7-41) this method is the integration method that may be used in learning process of literature appreciation. By integrating a correct model in learning process is the innovation which matches with the big theme that in line with the spirit of Semarang State University.

## PENDAHULUAN

Pengajaran atau perkuliahan di pendidikan tinggi adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam interaksi tersebut terjadi proses perubahan yang dialami mahasiswa dalam empat ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), psikomotorik (keterampilan), dan kooperatif (kerja sama). Keempat ranah dalam *World Conference on Higher Education* yang disponsori oleh Unesco pada tahun 1998 dipadankan dengan *learning to know*, *learning to be*, *learning to do*, dan *learning to live together*. Perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa diharapkan dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang disiplin menjadi lebih disiplin, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari pertentangan menjadi kerja sama.

Pengajaran bahasa dan sastra di pendidikan tinggi memerlukan sebuah terobosan untuk mencapai hasil yang baik. Salah satu terobosan yang dapat dilakukan adalah mengajak mahasiswa untuk membaca. Kegiatan membaca, utamanya dalam kegiatan apresiasi sastra, memerlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Dalam kegiatan apresiasi sastra hendaknya mahasiswa memahami akan tiga hal, antara lain hal yang berkaitan dengan sisi emosi (emotif), sisi imajinasi (imajinatif) dan sisi intelektualitas (intelektual). Ketiga hal di atas merupakan pegangan penting dalam kegiatan apresiasi sastra. Selain tiga hal di atas, keberhasilan pengajaran apresiasi sastra juga diperlukan sebuah metode yang sesuai dan tepat.

*Advance Organizer* merupakan metode yang termaktub dalam uraian yang disampaikan oleh Joyce, dkk., (2009:7-41) merupakan sebuah metode yang tepat untuk diintegrasikan dalam kegiatan pengajaran apresiasi sastra. Mengintegrasikan sebuah model yang tepat dalam sebuah pengajaran merupakan bentuk terobosan yang inovatif sesuai dengan tema besar yang sedang digalakkan di Universitas Negeri Semarang sekarang ini, yakni akselerasi inovasi di berbagai bidang kegiatan dosen dan tenaga kependidikan. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab Universitas Negeri Semarang untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa, utamanya di bidang pendidikan.

Joyce telah mengelompokkan model-model pengajaran ke dalam empat kelompok pengajaran yang masing-masing memiliki orientasi pada sikap manusia dan bagaimana mereka belajar. Kelompok-kelompok tersebut adalah (1) kelompok model pengajaran yang memroses informasi (*the information-processing family*), yang terdiri atas model berpikir induktif, penemuan konsep, model induktif kata bergambar, penelitian ilmiah, latihan penelitian, mnemonik, sinektik, dan *advance organizer*; (2) kelompok model pengajaran sosial (*the social family*), yang terdiri atas model mitra belajar, penelitian tersusun, investigasi kelompok, bermain peran, dan penelitian yurisprudensi, (3) kelompok model pengajaran personal (*the personal family*), yang terdiri atas model pengajaran tanpa arahan dan model meningkatkan harga diri, dan (4) kelompok

model pengajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*), yang terdiri atas model belajar menguasai, instruksi langsung, simulasi, pengajaran sosial, dan model jadwal terencana atau penguatan kinerja tugas.

Model *advance organizer* dapat memperkuat struktur kognitif dan meningkatkan penyimpanan informasi baru. Ausubel (Joyce, dkk., 2008:286) mendeskripsikan *advance organizer* sebagai materi pengenalan yang disajikan pertama kali dalam tugas pengajaran dan dalam tingkat abstraksi dan inklusivitas yang lebih tinggi daripada tugas pengajaran itu sendiri. Tujuannya adalah menjelaskan, mengintegrasikan, dan menghubungkan materi baru dalam tugas pengajaran dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya (juga membantu mahasiswa membedakan materi baru dari materi yang telah dipelajari sebelumnya). *Organizer* yang paling efektif adalah *organizer-organizer* yang menggunakan konsep-konsep, ketentuan-ketentuan, dan rancangan-rancangan yang sudah akrab dengan mahasiswa, seperti ilustrasi-ilustrasi dan analogi-analogi yang sesuai.

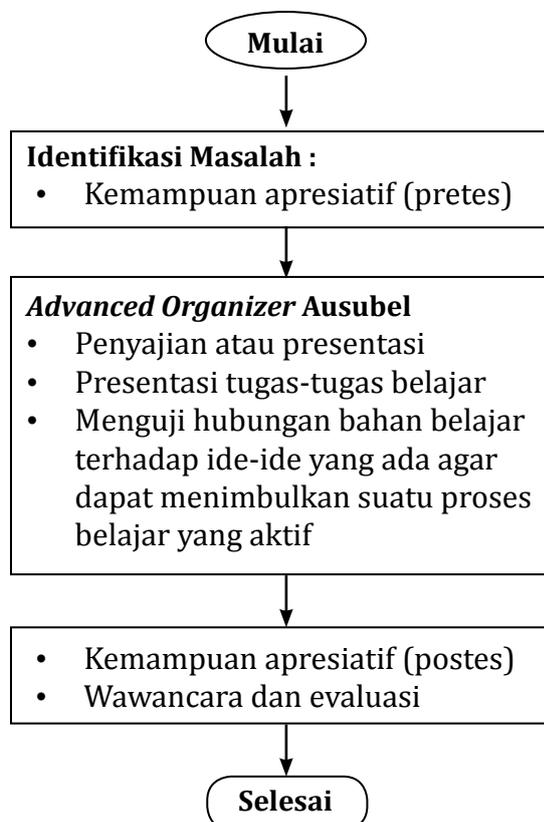
## METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir dengan baik dengan tujuan mencapai sebuah hasil penelitian yang baik pula. Dalam konteks penelitian metode penelitian merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan menggunakan metode yang tepat serta baik akan menghasilkan penelitian yang ilmiah, baik, dan bermanfaat. Rancangan penelitian ini

menggunakan model *Advance Organizer* dan model ini menekankan pada mahasiswa untuk mengorganisasikan informasi lama dan memadukannya dengan informasi baru. Organisasi informasi ini bermuara pada keberhasilan belajar yang lebih tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data penelitian yang berupa hasil tes. Tes terdiri dari dua bagian, yaitu pretes dan postes di mana antara dua tes tersebut peneliti mempresentasikan model *Advanced Organizer* Ausubel. Pengajaran dengan memadukan model ini diharapkan kemampuan apresiatif mahasiswa meningkat sekaligus mengukur pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar mata kuliah *appréciation littéraire*.

Secara ringkas alur penelitian dapat digambarkan dalam diagram berikut :



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Pengajaran

#### *Appréciation Littéraire* dan Model

#### *Advance Organizer*

#### *Pengajaran Appréciation Littéraire*

Istilah apresiasi sastra (*appréciation littéraire*) berasal dari bahasa latin *aprecoatio* yang berarti 'mengindahkan' atau 'menghargai.' Secara terminologi, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai penghargaan, penilaian, pengertian terhadap karya sastra, baik yang berupa fiksi, drama, maupun puisi (Dola, 2007 dalam Sunahrowi). Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan dan kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang dilakukan oleh pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba berkesimpulan bahwa apresiasi sastra sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektualitas pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif tersebut, selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu,

unsur emosi juga dapat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur objektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung unsur ketaksaan makna atau bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalkan penampilan tokoh dan latar yang bersifat metaforis.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Dengan kata lain, keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melakukan penilaian.

Sejalan dengan rumusan pengertian di atas, (Effendi dalam Aminudin, 2002) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi sastra dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan

rohaninya.

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh “gizi” batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya dapat tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Teks sastra tak ubahnya sebagai layar tempat diproyeksikan pengalaman psikis manusia. Seiring dengan dinamika peradapan yang terus bergerak menuju proses globalisasi, sastra menjadi makin penting dan mendesak untuk disosialisasikan dan dibumikan melalui institusi pendidikan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai, para alumnus institusi pendidikan diharapkan mampu bersaing pada era global dengan sikap arif, matang, dan dewasa.

### **Model Advance Organizer**

*Advance organizer* adalah sebuah informasi yang disajikan sebelum pengajaran yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menyusun dan menafsirkan informasi baru yang masuk. *Advance organizers* juga sangat berguna dalam proses transfer pengetahuan. Karena alasan yang deduktif, mahasiswa dapat menggunakan aturan tertentu maka contoh untuk pengajaran terjadi. Menurut Ausubel (1963, 1977), seseorang memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukannya melalui penemuan. Konsep, prinsip, dan ide atau

gagasan dipresentasikan dan diterima oleh seseorang, bukan melalui penemuan. Pandangan ini berbeda dengan Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran seseorang dilakukan melalui penemuan (*discovery learning*). Ausubel menekankan bahwa apa yang diketahui sebagai *meaningful verbal learning* atau informasi verbal, ide-ide, dan hubungan diantara ide-ide terjadi secara bersamaan. *Rote memorization* tidak dianggap memiliki makna karena bahan yang dipelajari melalui belajar cepat ini tidak berkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada. Sayangnya, walaupun belajar secara cepat ini tidak efektif banyak mahasiswa masih tampak sedikit mendasarkan kepadanya. Ausubel juga mengajukan suatu model pengajaran ekspositori (*expository teaching*) untuk mendorong kebermaknaan ini, tidak melalui belajar cepat. *Exposition* artinya ‘menjelaskan’, atau ‘menyajikan fakta-fakta dan ide-ide.’

Dalam pendekatan ini, dosen menyajikan bahan ajar dalam suatu urutan sekuensial, terorganisasi, dan dalam bentuk menyeluruh, dan mahasiswa menerima bahan yang dapat dipakai dengan cara yang paling efisien. Semakin bahan itu diorganisasi dan terfokus, seseorang akan semakin belajar sepenuhnya. Ausubel sepakat dengan pandangan Bruner bahwa seseorang belajar melalui organisasi informasi baru dalam bentuk hierarkis, atau sistem *coding* (Woolfolk, 1990). Ausubel menyebut konsep umum yang berada paling atas dalam sistem tersebut sebagai *subsumer* karena semua konsep-konsep lain termasuk di dalamnya. Lebih

jauh, Ausubel menyatakan bahwa belajar perlu dilakukan secara deduktif, lawan induktif yang rekomendasikan oleh Bruner, yaitu dari umum ke khusus, atau dari kaidah (prinsip) ke contoh-contoh. Metode deduktif ini kadang kala disebut sebagai *the rule-eg method* (Woolfolk, 1990).

Istilah pengatur awal, *advanced organizers*, dikenalkan oleh Ausubel ini untuk menyatakan tingkatan abstraksi yang lebih tinggi yang lebih bersifat inklusif daripada informasi baru yang dipresentasikan. Dalam arti sebenarnya pada saat Ausubel menggunakan istilah itu, *advanced organizers* ini artinya kesadaran mahasiswa terhadap struktur pengetahuan yang sedang dimilikinya sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. *Advanced organizers* diartikan juga sebagai kerangka isi pengait (Degeng, 1989). Pada saat ini, pengertian *advanced organizers* mungkin dianggap sebagai alat yang dapat dipakai untuk memberikan suatu bahan pendahuluan (*preview*) terhadap bahan yang dipelajari agar supaya membantu mahasiswa mengorganisasi, mengingat, dan mengkaitkan dengan pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajari. Borich (1988) menyarankan bahwa suatu *advanced organizers* mengenalkan tingkat perilaku yang paling tinggi yang dihasilkan oleh suatu sekuensi perkuliahan dan terhadap hasil belajar yang disajikan pada saat itu akan memberikan kontribusi.

*Advanced organizers* mencakup bahan pengajaran verbal sederhana, *chart*,

diagram, dan peta semantik. Misalnya, seorang pendidik yang ingin mengajarkan tentang sejarah Amerika, mula-mula perkuliahan dilakukan dengan cara mendiskusikan tentang pemerintahan Roosevelt yang merupakan awal pemerintahan masa lalu. Kelas ini diberikan melalui sebuah peta yang memberikan garis-garis besar unit-unit pembahasan. Untuk mengajarkan hal ini bisa dilakukan dengan peta konsep.

Jenis *advanced organizers* yang memiliki aplikasi langsung dalam pengajaran, *the structural organizer*, dikembangkan oleh Slater, Graves, & Piche (1985). Dalam suatu kajian yang melibatkan 224 siswa kelas sembilan (setingkat kelas II SMP di Indonesia) dan uraian bagian dalam teks sejarah, mereka menemukan bahwa suatu *organizer* yang terdiri atas informasi yang terstruktur pada organisasi bagian teks, ternyata dapat mempermudah pemahaman dan mengingat bahan dalam bagian teks.

### ***Pretes dan Postes***

Pretes adalah suatu bentuk pertanyaan, yang diberikan guru kepada mahasiswa sebelum memulai suatu perkuliahan. Pertanyaan yang ditanyakan adalah materi yang akan diajar pada hari itu (materi baru). Pertanyaan itu biasanya dilakukan pengajaran di awal pembukaan perkuliahan. Pretes diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara mahasiswa yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. Pretes juga bisa di artikan sebagai

kegiatan menguji tingkatan pengetahuan mahasiswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan Pretes dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya Pretes adalah untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa mengenai perkuliahan yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa ini, pendidik dapat menentukan cara penyampaian perkuliahan yang akan di tempuhnya nanti.

Pretes dalam penelitian pemula dengan judul 'Inovasi Pengajaran Mata Kuliah *Appréciation Littéraire* dengan model *Advance Organizer* bagi Mahasiswa Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang' terdapat sepuluh pertanyaan, antara lain ; (1) Apakah (su-) sastra itu? (2) Apa perbedaan

apresiasi sastra, kritik sastra dan kajian sastra ? (3) Apa yang Anda pahami tentang teori mimesis? (4) Apakah pengertian apresiasi sastra (*appréciation littéraire*) ? (5) Apa bekal awal apresiasi sastra ? (6) Apa manfaat apresiasi sastra ? (7) Apa yang anda pahami dari pendekatan parafrasis, dan emotif dalam apresiasi sastra ? (8) Apa yang anda pahami dari pendekatan historis, dan sosiopsikologis dalam apresiasi sastra? (9) Apa yang ada tahu tentang model *Advance Organizer* ? dan (10) Apakah Anda yakin bahwa penerapan model *Advance Organizer* pada mata kuliah apresiasi sastra dapat membantu meningkatkan kemampuan apresiatif terhadap karya sastra ? Adapun hasil Pretes dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1: Hasil Pretes**

No	Nama	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 4	Pert. 5	Pert. 6	Pert. 7	Pert. 8	Pert. 9	Pert. 10
1	AFU	√	X	X	√	X	√	X	X	X	√
2	DLB	√	√	X	√	√	X	X	X	X	√
3	WTN	√	X	X	√	X	√	X	X	X	√
4	YG	√	√	X	√	X	√	X	X	X	√
5	AQ	√	X	X	√	√	√	X	X	X	√
6	SPAT	√	√	√	√	√	X	X	X	X	√
7	SDL	√	√	√	√	X	X	X	X	X	√
8	ATW	X	X	X	X	X	√	X	X	X	X
9	NG	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√
10	RAL	√	X	X	√	X	X	X	X	X	√
11	SIP	√	√	X	√	√	X	X	X	X	X
12	MM	√	X	X	√	X	X	X	X	X	X
13	SRP	√	X	X	√	√	X	X	X	X	√
Persentase (%) Menjawab pertanyaan dengan benar		92 %	46,2 %	23 %	92 %	46,2 %	46,2 %	7,7 %	0 %	0 %	76,9 %

Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan pertama tentang 'apa itu (su) sastra?'. mereka sudah mengetahui tentang pengertian atau definisi sastra dari berbagai

literatur (bacaan) yang telah dibaca. Sebagian kecil mahasiswa bahkan mampu menjabarkan tiga unsur pokok pengertian sastra yang memuat tiga hal yaitu;

imajinasi, bahasa, dan estetika. Pertanyaan kedua tentang 'perbedaan kritik, apresiasi, dan analisis sastra' sebanyak 46,2 % mahasiswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan (cukup) benar, meskipun sebagian dari mereka belum mampu menjawab dengan tepat dan sistematis. Pertanyaan ketiga tentang 'teori mimesis dalam penciptaan karya sastra' sebanyak 23 % dari responden mampu menjawab dengan baik. Pertanyaan keempat tentang 'pengertian apresiasi sastra' sebanyak 92 % mampu menjawab pertanyaan meskipun kurang tertata dan sistematis. Pertanyaan kelima tentang 'bekal awal apresiasi sastra' sebanyak 46,2 % responden mampu menjawab dengan benar.

Pertanyaan keenam tentang 'apa manfaat apresiasi sastra' sebanyak 46,2 % menjawab pertanyaan meskipun kurang tertata dan sistematis. Pertanyaan ketujuh tentang 'pemahaman tentang pendekatan parafatis dan emotif' sebanyak 7,7 % mampu menjawab dengan baik. Pertanyaan kedelapan dan kesembilan tentang 'pendekatan historis dan sosiopsikologis' dan 'model *Advance Organizer*' semua responden tidak mampu menjawab pertanyaan dikarenakan pendekatan dan model di atas dianggap masih asing bagi mereka. Pertanyaan kesepuluh tentang 'keyakinan mereka terhadap kegunaan model *Advance Organizer* bagi mata kuliah apresiasi sastra' sebanyak 76,9 % responden meyakini bahwa model tersebut mampu membantu keberhasilan dalam melakukan apresiasi sastra.

Hasil pretes di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa masih belum memahami

materi tentang apresiasi sastra dan model *Advance Organizer*. Indikator-indikator tersebut menjadi alasan kuat untuk dilakukannya inovasi pengajaran apresiasi sastra dengan menggunakan model *Advance Organizer*.

Postes merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah perkuliahan/materi telah disampaikan. Singkatnya, postes adalah evaluasi akhir saat materi yang di ajarkan telah diberikan yang mana seorang pendidik memberikan postes dengan maksud apakah mahasiswa sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang telah saja diberikan. Manfaat dari diadakannya postes ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian perkuliahan. Hasil postes ini dibandingkan dengan hasil pretes yang telah dilakukan sebelumnya sehingga akan diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan, disamping sekaligus dapat diketahui bagian-bagian mana dari bahan pengajaran yang masih belum dipahami oleh sebagian besar mahasiswa.

Postes dalam penelitian pemula dengan judul 'Inovasi Pengajaran Mata Kuliah *Appréciation Littéraire* dengan model *Advance Organizer* bagi Mahasiswa Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang' terdapat sepuluh pertanyaan, yakni (1) Apakah pengetahuan sastra dan bukan sastra? (2) Apa perbedaan apresiasi sastra, kritik sastra dan kajian sastra? (3) Apa yang Anda pahami tentang teori *creation*? (4) Apakah pengertian apresiasi sastra? (5) Apa bekal

awal apresiasi sastra? (6) Apa manfaat apresiasi sastra? (7) Apa yang Anda pahami dari pendekatan emotif, dan analitis dalam apresiasi sastra? (8) Apa yang anda pahami dari pendekatan sosiopsikologis dan didaktis dalam apresiasi sastra? (9) Apa yang ada tahu tentang model *Advance*

*Organizer* ? dan (10) Apakah penerapan model *Advance Organizer* pada mata kuliah apresiasi sastra telah membantu meningkatkan kemampuan apresiatif terhadap karya sastra? Adapun hasil Postes dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

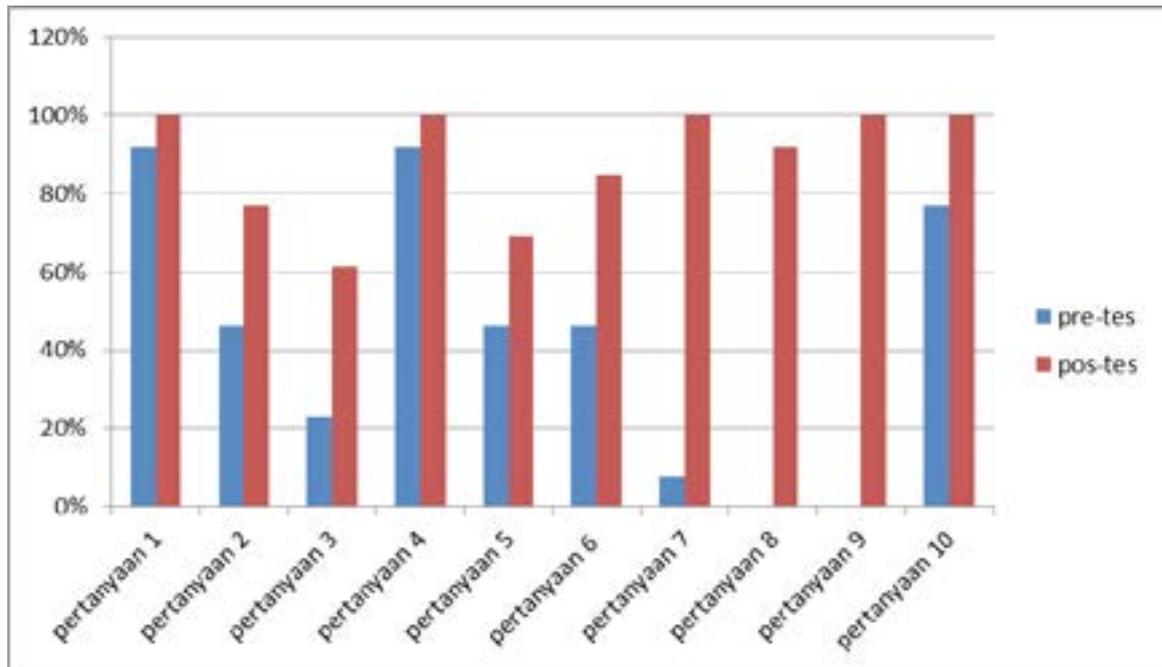
**Tabel 2: Hasil Postes**

No	Nama	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 4	Pert. 5	Pert. 6	Pert. 7	Pert. 8	Pert. 9	Pert. 10
1	AFU	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√
2	DLB	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	WTN	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	YG	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	AQ	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√
6	SPAT	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	SDL	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√
8	ATW	√	X	X	√	X	√	√	√	√	√
9	NG	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	RAL	√	√	X	√	X	X	√	√	√	√
11	SIP	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√
12	MM	√	X	X	√	X	√	√	√	√	√
13	SRP	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√
Persentase (%) Menjawab pertanyaan dengan benar		100 %	76,9 %	61,5 %	100 %	69,2 %	84,6 %	100 %	92 %	100 %	100 %

Berdasarkan Tabel 2 di atas telah terjadi peningkatan pemahaman teoretis perihal materi apresiasi sastra dan model *Advance Organizer*. Peningkatan pemahaman ini memberikan kemungkinan yang sangat tinggi bahwa inovasi pengajaran apresiasi sastra dengan menggunakan model *Advance Organizer* dapat meningkatkan kemampuan apresiatif mahasiswa (mahasiswa). Keyakinan di atas berdasarkan pada langkah-langkah dalam melakukan apresiasi sastra yang

sejalan dengan materi yang dipaparkan, sebagaimana terlihat di daftar pertanyaan, selama perlakuan yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa.

Umempertelas peningkatan hasil pengajaran setelah melalui dua tahap tes terhadap mahasiswa berkaitan dengan diintegrasikannya model *advance organizer* pada mata kuliah *appréciation littéraire* dipersilakan melihat perbedaan hasil pretes dan postes pada **Diagram 1** berikut ini.



**Diagram 1: Perbedaan Hasil Pretes dan Postes**

## PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan tiga hal berikut. Pemahaman mahasiswa terhadap model *advance organizer* mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perlakuan berupa penjelasan dan presentasi perihal metode dan langkah-langkah model tersebut. Dalam hal penerapan model *advance organizer* dalam pengajaran apresiasi sastra mahasiswa memahami bahwa model tersebut dapat membantu mereka dalam melakukan apresiasi sastra.

Peningkatan kemampuan apresiatif mahasiswa pun dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan model *advance organizer* meningkat secara signifikan dan tanggapan mahasiswa terhadap pengintegrasian model *advance organizer* dalam apresiasi sastra juga cukup baik.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengimplementasikan

model *advance organizer* dalam pembelajaran apresiasi sastra semakin mengecil atau berkurang setelah mereka diberikan pemahaman tentang langkah-langkah model *advance organizer*.

Dosen sebagai bagian utama dari Universitas Negeri Semarang yang telah mendeklarasikan diri sebagai universitas konservasi hendaknya memberikan sumbangsih yang signifikan berkaitan dengan cita-cita tersebut di atas. Mengintegrasikan model-model pengajaran kontemporer dalam pengajaran sastra merupakan salah satu bagian yang diharapkan menjadi salah satu bentuk inovasi dalam melakukan akselerasi peningkatan kemampuan dan intelektualitas mahasiswa. Untuk mempercepat inovasi (akselerasi) maka universitas harus memberikan ruang yang lebih luas kepada dosen untuk mengembangkan diri dan lingkungan akademiknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ausubel, D.P. 1960. "The Use of Advance Organizers in the Learning and Retention of Meaningful Verbal Material." *Journal of Educational Psychology.* 51, 267-272.
- \_\_\_\_\_.1963. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning.* New York: Grune & Stratton.
- \_\_\_\_\_. 1978. "In Defense of Advance Organizers: a Reply to the Critics." *Review of Educational Research.* 48, 251-257.
- Ausubel, D., Novak, J., & Hanesian, H. 1978. *Educational Psychology: a Cognitive View* (2nd ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Borich, G.D. 1988 . *Effective Teaching Methods.* Collumbus: Meril Publication.
- Bruner, J., Goodnow, J., & Austin, A. (1956) *A Study of Thinking.* New York: Wiley.
- Dahar. 1998. *Teori-teori Belajar.* Jakarta : Erlangga.
- Degeng, I Nyoman Sudana.1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel.* Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan.
- Joyce, B. & Weil, M. 1982. *Model of Teachings.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mayer, Richard E. *Learning and Instruction.* Upper Saddle River, N.J.: Merrill, 2003. ISBN 978-0-13-098396-1].
- Slater, W.H., Graves, M.F., & Piche, G.L. 1985. "Effects of Structural Organizers on Nine-Grade student' Comprehension and Recall of four Patterns of Expository Text." *Reading Research Quarterly.* 20, 189-202.
- Woolfolk, A.E., Winne, P.H., Perry, N.E., & Shapka, J. 2010. *Educational Psychology* (4th ed). Toronto: Pearson Canada. ISBN 978-0-205-75926-2.